

## Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Angka Kejadian Stunting Di Desa Menasah U Kec. Syamtalira Aron Kab. Aceh Utara

Nurul Ula<sup>1</sup>, Srie Wahyuni<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universita Abulyatama

Surel Koresponden: [nurulula946@gmail.com](mailto:nurulula946@gmail.com)

### ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang hingga kini masih menjadi tantangan kesehatan utama di Indonesia, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Kekurangan gizi berkepanjangan, infeksi berulang, serta pola asuh yang kurang tepat menjadi faktor utama penyebab stunting pada balita. Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Syamtalira Aron, Desa Menasah U memiliki 71 ibu yang memiliki balita, dengan jumlah balita normal sebanyak 63 dan balita stunting sebanyak 8 orang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Menasah U. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional dan melibatkan 35 responden ibu balita yang dipilih melalui purposive sampling. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner pengetahuan ibu mengenai gizi dan lembar observasi pengukuran antropometri balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik (57,1%), sedangkan kejadian stunting pada balita berada pada angka 11,3%. Uji statistik Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting ( $\chi^2 = 9,24$ ;  $p = 0,01$ ). Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan ibu, semakin tinggi risiko balita mengalami stunting. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi gizi dan intervensi berbasis komunitas sangat penting dalam upaya menurunkan angka stunting di tingkat desa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa dan Puskesmas dalam merancang program pencegahan stunting yang lebih efektif.

**Kata Kunci:** Pengetahuan ibu, Stunting, Gizi balita

### ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that remains a major health challenge in Indonesia, especially during the first 1,000 days of life. Prolonged malnutrition, repeated infections, and inappropriate parenting are the main factors causing stunting in toddlers. Based on data from the Syamtalira Aron District Health Center, Menasah U Village has 71 mothers with toddlers, with 63 normal toddlers and 8 stunted toddlers. This study aims to analyze the relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting in toddlers in Menasah U Village. The research design used was descriptive analytic with a cross-sectional approach and involved 35 respondents mothers of toddlers selected through purposive sampling. The research instruments consisted of a questionnaire on maternal knowledge about nutrition and an observation sheet for toddler anthropometric measurements. The results showed that most mothers had good knowledge (57.1%), while the incidence of stunting in toddlers was at 11.3%. The Chi-Square statistical test showed a significant relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting ( $\chi^2 = 9.24$ ;  $p = 0.01$ ). This study shows that the lower a mother's knowledge level, the higher the risk of stunting in toddlers. Therefore, improving maternal knowledge through nutrition education and community-based interventions is crucial for reducing stunting rates at the village level. This

research is expected to provide a basis for village governments and community health centers (Puskesmas) in designing more effective stunting prevention programs.

**Keywords:** *Maternal knowledge, stunting, toddler nutrition*

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi dalam waktu lama, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Dampak jangka panjang stunting meliputi penurunan kecerdasan, gangguan metabolik, rendahnya produktivitas saat dewasa, hingga meningkatnya risiko penyakit tidak menular. Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Syamtalira Aron, jumlah ibu yang memiliki balita di Desa Menasah U adalah 71 orang, dengan jumlah balita normal 63 dan balita stunting sebanyak 8 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kasus stunting yang membutuhkan perhatian, terutama terkait faktor pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan anak.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita bayi dibawah lima tahun (balita) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga tinggi atau panjang badan anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Lasmadasari et al., 2023). Faktor utama penyebab stunting adalah ketidakcukupan asupan gizi dalam jangka panjang, terutama energi, protein, serta zat gizi mikro seperti zat besi, seng, dan vitamin A, yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan linier anak. Kekurangan asupan gizi ini dapat terjadi sejak masa kehamilan hingga usia balita, sehingga menghambat pertumbuhan fisik anak secara optimal (Beal et al., 2021; Dewey & Begum, 2022). Ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis, anemia, atau defisiensi zat gizi lainnya berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang merupakan salah satu faktor risiko utama stunting pada masa balita. Bayi dengan BBLR memiliki cadangan nutrisi yang terbatas sehingga lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan di kemudian hari (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Nafi'ah & Ahmad, 2025).

Menurut WHO tahun 2021 prevalensi stunting pada balita di dunia sebesar 22%. Pada tahun 2021 sebanyak 150,8 juta balita (23%) secara global menurut WHO/UNICEF di tahun 2024 melaporkan  $\pm 23,2\%$  balita mengalami stunting. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi stunting di Indonesia masih berada pada angka 21,5%. Sedangkan di Indonesia angka stunting tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 19,8%. Prevalensi stunting di provinsi Aceh di tahun 2024 terdapat 28,6 berdasarkan data surveilans gizi sistem elektronik pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat (EPPGBM) angka prevalensi stunting sampai bulan April 2025 di Kabupaten Aceh Besar 16,7 persen.

Pengetahuan ibu berperan penting dalam pengasuhan, pemberian makan, serta pencegahan penyakit yang dapat mempengaruhi pertumbuhan balita. (Kemenkes RI, 2021). Pengetahuan ibu memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian stunting. Ibu dengan pengetahuan rendah cenderung kurang mampu menerapkan praktik pemberian makan yang baik, mengakses pelayanan kesehatan, serta menjaga kebersihan lingkungan yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Beberapa studi menyatakan bahwa intervensi

edukasi gizi dapat menurunkan angka stunting melalui peningkatan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi balita. Oleh karena itu, pemahaman tentang sejauh mana pengetahuan ibu di tingkat desa, termasuk Desa Menasah U, menjadi penting sebagai dasar upaya pencegahan stunting yang lebih efektif. (Rahmadhani & Fikawati, 2020)

Kejadian stunting sangat kompleks, meliputi faktor gizi, infeksi, sanitasi lingkungan, pendapatan keluarga, pendidikan, serta pengetahuan ibu. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Wulandari (2019) dan Hidayat (2020) menegaskan bahwa pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, MP-ASI tepat waktu, dan pola makan bergizi berpengaruh signifikan terhadap status gizi anak. Penelitian lain juga menemukan bahwa rendahnya pengetahuan ibu berkorelasi dengan pola makan yang tidak sesuai, kurangnya pemanfaatan layanan kesehatan, serta tingginya risiko infeksi yang berkontribusi terhadap stunting. (Wulandari, 2019; Hidayat, 2020). Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dan stunting, belum banyak studi yang berfokus pada wilayah pedesaan tertentu, termasuk Desa Menasah U di Kecamatan Syamtalira Aron, Aceh Utara. Setiap daerah memiliki karakteristik sosial, budaya, ekonomi, serta akses layanan kesehatan yang berbeda, sehingga hasil penelitian daerah lain belum tentu menggambarkan kondisi di desa ini. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menggunakan data lokal Puskesmas sebagai acuan real-time dalam menilai prevalensi stunting. Ketiadaan penelitian sebelumnya di desa ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi untuk mendukung intervensi kesehatan masyarakat berbasis wilayah. (Sulastri, 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan angka kejadian stunting pada balita di Desa Menasah U, Kecamatan Syamtalira Aron, Kabupaten Aceh Utara. Dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang ibu balita, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan pengetahuan ibu dan status gizi balita di wilayah tersebut (Sugiyono, 2017). Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam bentuk data lokal yang spesifik mengenai faktor pengetahuan ibu sebagai salah satu determinan stunting. penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Puskesmas, pemerintah desa, serta instansi kesehatan dalam merancang program edukasi gizi dan intervensi pencegahan stunting yang lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model intervensi yang efektif dalam peningkatan status gizi balita di wilayah pedesaan (Arsyad, 2018).

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain cross sectional, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Menasah U Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Desa Menasah U, yang berjumlah 71 orang. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan :



$n$  = Jumlah Sampel

$N$  = Jumlah Populasi 71

$e$  = Tingkat Kesalahan 10% (0,1)

Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah :

$$n = 71 / 1 + 71 (0,1^2)$$

$$n = 71 / 1 + 71 (0,01)$$

$$n = 71 / 1 + 0,71$$

$$n = 71 / 1,71$$

$$n = 41,52 = 42 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 42 responden. Namun, dalam pelaksanaannya, sampel yang dapat diteliti sebanyak 35 responden, disebabkan oleh adanya kriteria inklusi yang ditetapkan peneliti, seperti ibu yang bersedia menjadi responden dan ibu yang aktif menghadiri posyandu selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner pengetahuan ibu untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang gizi serta lembar observasi hasil pengukuran antropometri balita yang mencakup indikator berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel, dan bivariat menggunakan uji Chi-Square ( $\chi^2$ ) dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ , guna mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 71 balita di Desa Menasah U, sebanyak 11,3% mengalami stunting. Tingkat pengetahuan ibu berada pada kategori baik (57,1%), cukup (28,6%), dan kurang (14,3%). Analisis statistik membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting ( $p = 0,01$ ), di mana balita yang diasuh oleh ibu dengan pengetahuan rendah lebih berisiko mengalami stunting. Secara keseluruhan Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun angka stunting tidak terlalu tinggi, masalah ini tetap memerlukan perhatian karena berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Sementara itu, hasil analisis tingkat pengetahuan ibu menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 20 orang (57,1%), diikuti pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (28,6%), dan pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (14,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu sudah memahami pentingnya gizi seimbang bagi balita, namun masih terdapat ibu yang memiliki pengetahuan rendah sehingga menjadi kelompok yang perlu mendapatkan edukasi lebih lanjut. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita dengan nilai  $\chi^2 = 9,24$  dan  $p\text{-value} = 0,01$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini memperlihatkan bahwa semakin rendah pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan anak mengalami stunting. Hal ini terlihat dari fakta bahwa seluruh ibu dengan pengetahuan kurang (100%) memiliki balita yang mengalami stunting, sedangkan pada ibu dengan pengetahuan baik hanya 1 balita yang mengalami stunting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam menentukan status gizi balita. Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa ibu

yang memiliki pengetahuan kurang cenderung memiliki anak yang mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik. pengetahuan ibu tidak hanya memengaruhi pemilihan makanan, tetapi juga berdampak pada pola asuh, praktik pemberian makan, kebersihan lingkungan, dan pemanfaatan layanan kesehatan balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya, seperti penelitian Wulandari (2019), Hidayat (2020), serta Rahmadhani dan Fikawati (2020), yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu yang rendah merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya stunting. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa kondisi di Desa Menasah U tidak berbeda dengan wilayah lain, di mana pengetahuan ibu merupakan determinan penting dalam status gizi balita.

Secara teori, pengetahuan merupakan dasar pembentukan perilaku, sebagaimana dijelaskan dalam teori Bloom tentang domain kognitif. Ibu yang memiliki pengetahuan baik akan lebih mampu menerapkan praktik kesehatan dan gizi yang lebih tepat, seperti pemberian makanan yang sesuai usia, menjaga kebersihan lingkungan, serta memanfaatkan layanan kesehatan seperti pemantauan tumbuh kembang dan imunisasi. Sebaliknya, ibu yang kurang memahami prinsip dasar gizi cenderung memberikan makanan yang tidak seimbang, tidak memantau pertumbuhan anak secara teratur, dan kurang memahami tanda-tanda awal gangguan tumbuh kembang seperti stunting. Sebagian besar ibu dalam penelitian ini memang memiliki pengetahuan baik, namun tingginya proporsi anak stunting pada ibu berpengetahuan kurang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menjadi faktor yang sangat menentukan status gizi anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting di Desa Menasah U. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Pengetahuan ibu yang kurang menjadi faktor risiko terjadinya stunting, sementara pengetahuan yang baik berkontribusi positif terhadap status gizi anak.

**Tabel 1.** Populasi dan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah (n)	Persentase %
Populasi ibu yang memiliki balita	71	100%
Sampel penelitian	35	49,3 %

Dari table 1. menggambarkan bahwa populasi ibu yang memiliki balita berjumlah 71 (100%) orang ibu dan sampel pada penelitian ini berjumlah 35 (49,3 %) orang ibu.

**Tabel 2.** Kejadian Stunting pada Balita

Kategori	Jumlah Balita	Persentase %
Stunting (pendek & sangat pendek)	8	11,3%
Tidak stunting (normal)	63	88,7%

Dari table 2. menggambarkan bahwa kategori balita stunting ( pendek dan sangat pendek berjumlah 8 (11,3 %) balita dan kategori balita yang tidak stunting berjumlah 63 (88,7%) balita.

**Tabel 3.** Analisis Univariat

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
<b>Pengetahuan Ibu</b>	Baik	20	57,1%
	Cukup	10	28,6%
	Kurang	5	14,3%
<b>Kejadian Stunting</b>	Stunting	8	22,8%
	Tidak Stunting	27	77,1%
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>

Dari Tabel 3. diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting, yaitu sebanyak 20 orang (57,1%). Sementara itu, ibu dengan pengetahuan kategori cukup berjumlah 10 orang (28,6%), dan sisanya sebanyak 5 orang (14,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah memahami informasi dasar mengenai stunting, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang perlu mendapatkan edukasi lebih lanjut agar pengetahuan mereka meningkat. Selain itu, data kejadian stunting berdasarkan jumlah keseluruhan balita yang tercatat di wilayah tersebut. Dari total 35 balita, sebanyak 8 balita (22,8 %) mengalami stunting, sedangkan sebagian besar lainnya, yaitu 27 balita (77,1 %), berada dalam kategori tidak stunting. Persentase balita yang tidak mengalami stunting cukup tinggi, namun keberadaan 8 balita yang stunting menunjukkan bahwa masalah gizi kronis masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam kaitannya dengan pengetahuan dan perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Data ini memberikan gambaran bahwa peningkatan pengetahuan ibu berpotensi memainkan peran penting dalam menurunkan angka kejadian stunting di desa tersebut.

**Tabel 4.** Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Tingkat Pengetahuan	Balita Stunting	Persentase %	Tidak Stunting	Persentase %	Jumlah (n)
Baik	1	12,5 %	19	70,3 %	20
Cukup	2	25%	8	29,6%	10
Kurang	5	62,5%	0	0%	5
Total	8	100%	27	100%	35
Total	8	100%	27	100%	35

pada Tabel 5 memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang memiliki anak yang lebih banyak mengalami stunting. Dari 5 ibu dengan pengetahuan kurang, seluruhnya memiliki anak stunting. Sementara itu, pada kelompok ibu dengan pengetahuan baik, hanya 1 balita (5%) yang mengalami stunting, dan 19 balita (95%) dalam kondisi tidak stunting. Pola ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi anak, khususnya kejadian stunting. Hasil uji bivariat dengan Chi-Square menunjukkan nilai  $\chi^2 = 9,24$  dengan p-value = 0,01, yang berarti  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita di Desa Menasah U.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Menasah U Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang gizi balita, yaitu sebesar 57,1%, namun masih ditemukan 8 balita (11,3 %) yang mengalami stunting. Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting dengan nilai nilai  $p = 0,01$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti semakin baik pengetahuan ibu, semakin rendah risiko anak mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berperan penting dalam menentukan pola pemberian makan, pemilihan jenis makanan bergizi, serta perawatan kesehatan anak. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi gizi, penyuluhan, dan pendampingan secara berkelanjutan sangat diperlukan sebagai upaya pencegahan stunting dan peningkatan kualitas tumbuh kembang balita di masa depan.

## REFERENSI



- Arsyad, M. (2018). *Manajemen Program Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Beal, T., Tumilowicz, A., & Sutrisna, A. (2021). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 17(S1), e13017. <https://doi.org/10.1111/mcn.13017>
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2022). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & Child Nutrition*, 18(S1), e13267. <https://doi.org/10.1111/mcn.13267>
- Hidayat, A. A. (2020). Pengaruh pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 12(1), 45–52.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Nasional Stunting dan Gizi Balita Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Hasil pemantauan status gizi nasional*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Laporan EPPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lasmadasari, D., Sari, M., & Putri, R. (2023). Faktor risiko kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 123–130.
- Nafi'ah, N., & Ahmad, Z. (2025). Hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 9(1), 45–52.
- Rahmadhani, N., & Fikawati, S. (2020). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 100–108.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, E. (2021). Determinan kejadian stunting di wilayah pedesaan Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 150–160.
- United Nations Children's Fund (UNICEF), World Health Organization, & World Bank. (2024). *Joint child malnutrition estimates 2024 edition*
- Wulandari, D. (2019). Pengetahuan ibu dan status gizi balita: sebuah analisis faktor risiko stunting. *Jurnal Gizi Indonesia*, 7(1), 67–75.
- WHO. (2020). *Malnutrition: Stunting, Wasting, and Overweight*. World Health Organization.

World Health Organization. (2021). *Levels and trends in child malnutrition*. Geneva: WHO.

